

BAB I

PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budi Darma sudah lama mendapat pengakuan dari dunia sastra, jauh sebelum ia menulis karya sastra yang berjudul *Orang-orang Bloomington* (1980), sebuah kumpulan cerpen. Namun, ia baru mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat pembaca secara luas setelah menulis kumpulan cerpen *Orang-orang Bloomington*.

Budi Darma memiliki corak penulisan yang berbeda dengan pengarang lain. Ia mampu menampilkan peristiwa-peristiwa di luar sadar sebagai realita alur dan menjadi bagian integral alur peristiwa-peristiwa dalam cerita. Karya-karyanya, baik berupa novel maupun esai selalu menjadi karya sastra yang monumental. Karya yang berupa novel atau cerpen antara lain, *Olenka* (1983), *Rafilus* (1988), *Harmonium* (1995), dan *Ny. Talis (Kisah Mengenai Madras, 1997)*. Novel *Ny. Talis* ditulis ketika Budi Darma mendapat undangan untuk meneliti di Indiana University. Adapun karyanya yang berupa esai yaitu, *Solilokui* (1983), *Sejumlah Esai Sastra* (1984), *Rafilus* (1988), *Harmonium* (1995).

Budi Darma pernah menerima penghargaan dari Walikota Surabaya, Gubernur Jatim, dan Dewan Kesenian Jakarta. Pada tahun 1984 ia kembali memperoleh Hadiah Sastra ASEAN, kemudian pada tahun 1993 memperoleh penghargaan seni dari pemerintah Indonesia. Ia adalah seorang pekerja keras yang tekun dan serius. Penilaian ini didasarkan pada sekian banyak penghargaan yang diperolehnya atas karya-karyanya baik berupa novel maupun esai. Demikian juga novelnya *Ny. Talis*, tidak lepas dari sebuah pengalaman jiwa dan pengalaman teknis menulis yang serius.

Satu hal yang tidak dapat diabaikan begitu saja, yaitu pada judul novel *Ny. Talis* ada

realitas tersebut perlu ada pembuktian sebagai berikut.

Penokohan Madras adalah pribadi yang kompleks. Dalam jiwa Madras menempel jiwa tokoh-tokoh penting antara lain Ny. Talis yang mandiri, tangkas, dan cerdas, tetapi terkadang kejam; jiwa Wiwin yang lembut, peka terhadap gejala-gejala alam dan misterius; jiwa Santi Wedanti yang ceria, berani dan sederhana; jiwa Lebai Rohman yang setia penyayang dan lemah; dan jiwa Nur Ainun Kusbandiah yang instingtif, liar, anggun dan berwibawa. Perpaduan dari beberapa tokoh dalam jiwa Madras, justru memberikan gambaran konkret sebagai manusia seutuhnya bahwa manusia tidak mungkin memiliki sifat dan perilaku yang linier, selalu benar atau selalu salah.

Berdasarkan pada struktur ceritanya, alur yang terbentuk cukup rumit dan unik yang merupakan bagian kekuatan dalam novel ini. Alur yang terbentuk seolah-olah kronologis, karena cerita mengalir dari awal hingga akhir, yaitu dari peristiwa kelahiran sampai pada peristiwa kematian dan terjadi secara bertingkat-tingkat yang sistematis. Namun, di antara peristiwa-peristiwa kronologis terjadi kejutan-kejutan. Hal ini dibuktikan bahwa Madras menjalani empat generasi mulai dari kelahiran sampai kematian, tetapi Madras sangat terpengaruh pada masa lalu. Ia tidak seluruhnya berwawasan ke masa depan, bahkan ketika bertemu dengan Ny. Talis, kepribadiannya menjadi ambivalen dan seringkali juga berubah-ubah. Begitu pula alur yang terjadi pada Ny. Talis, Lebai Rohman, Santi Wedanti, dan bik Bilik.

Pembuktian kedua mengungkapkkan tanda-tanda yang memiliki makna khusus. Tanda-tanda yang akan diberi makna terdapat dalam unsur-unsur struktur karya sastra. Kajian terhadap tanda-tanda dalam karya sastra merupakan tindak lanjut pengkajian struktur.

Sejauh ini, kajian tentang novel *Ny. Talis* masih belum banyak, kalau pun ada, bukan kajian struktural-semiotik. Kajian terhadap novel ini sudah dilakukan oleh beberapa peneliti dan disebarluaskan melalui beberapa media massa, tetapi penelitian struktural-semiotik yang bersifat akademis masih belum ada.

Jadi, alasan pemilihan objek didasarkan pada beberapa faktor: pertama, judul *Ny. Talis (Kisah Mengenai Madras)* adalah judul yang unik. Keterangan tambahan dalam kurung yaitu “Kisah Mengenai Madras” mengandung teka-teki yang memiliki daya tarik tersendiri; kedua, tema yang disajikan adalah tema yang sederhana. Namun, tema ini sangat penting untuk diteliti karena membicarakan masalah yang hampir selalu dialami oleh setiap manusia yaitu kegelisahan; ketiga, konsistensi dan integritas Budi Darma (pengarang) terhadap penciptaan karya sastra yang bertema tentang kegelisahan manusia. Ia mampu menulis kegelisahan dan segala ketidaksempurnaan manusia, mampu mendokumentasikan pengalaman batin yang sederhana menjadi istimewa sehingga mampu menampilkan pikiran-pikiran di luar sadar sebagai bagian integral realita alur cerita.

1.2 Masalah

1. Bagaimana struktur novel *Ny. Talis*?

Permasalahan struktur novel *Ny. Talis* dibatasi pada:

bagaimana tema, sudut pandang, struktur tokoh (penokohan), dan struktur alur novel *Ny. Talis*?

2. Bagaimanakah makna tanda-tanda yang ada dalam struktur novel *Ny. Talis*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian terhadap novel ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang permasalahan yang dibahas yaitu hubungan antara struktur dengan makna tanda-tanda yang ada dalam novel.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini dirinci menjadi dua tujuan penelitian sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Teoretis

Tujuan praktis penelitian terhadap novel *Ny. Talis* ini adalah:

1. untuk mengungkapkan adanya pertalian antara manusia dalam realita dengan penokohan, yang dapat diketahui melalui tanda-tanda yang ada dalam struktur novel *Ny. Talis*;
2. diharapkan agar pembaca memperoleh gambaran tentang kekhasan yang terdapat pada novel *Ny. Talis*;

1.3.2 Tujuan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu sastra, khususnya di bidang prosa. Pengembangan ini lebih-lebih dalam bidang pemanfaatan teori sastra untuk tinjauan ilmiah, khususnya untuk pemanfaatan teori struktural-semiotik. Teori Struktur bertujuan untuk mengungkapkan struktur novel *Ny. Talis* karya Budi Darma, sedangkan teori semiotik bertujuan untuk mengungkapkan tanda-tanda yang termaktub dalam unsur-unsur struktur novel ini.

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi tulisan-tulisan sebelumnya, sehingga secara tidak langsung turut membantu memperkaya khazanah sastra Indonesia, khususnya dalam kritik sastra Indonesia.

1.4 Tinjauan Pustaka

Sebagaimana telah disinggung dalam bagian latar belakang bahwa novel ini diterbitkan oleh Grasindo, dibahas oleh beberapa kritikus antara lain Mulyo Sanyoto, Budiman, A.W. Setiawan, Leres Budi Santoso dalam bentuk esai dan resensi buku.

Penulis hanya menemukan tiga resensi yang ditulis oleh A.W. Setiawan, Mulyo Sanyoto, Budiman, dan satu esai oleh Leres Budi Santoso. Empat data yang berhasil penulis dapatkan, masing-masing berbicara mengenai fokus persoalan yang berbeda. Resensi Setiawan berbicara

mengenai semiotik teks, resensi Budiman menyoroti secara global tentang novel *Ny. Talis* baik dari sisi strukturnya dan dari sisi pengarang, sedangkan esai Leres Budi dan Sanyoto memperbincangkan struktur novel.

Setiawan (1997:35) menyatakan bahwa novel *Ny. Talis* adalah kisah tentang riwayat manusia. Novel ini memperlihatkan jalinan pengalaman manusia di antara momen kelahiran dan kematian. Antara kedua momen itu pengarang menggambarkan dunia manusia sebagai bagian dari kekuatan “alam yang sangat ganas”. Menurut Setiawan, yang menarik dari novel ini adalah gambarannya tentang hubungan antar manusia. Relasi antara manusia adalah situasi yang pelik, tempat sekian biografi bertubrukan dan tumpang tindih, tokoh-tokoh dalam novel ini, termasuk Ny. Talis dan Madras, tidak ubahnya dengan butir-butir debu yang oleh angin kencang dipaksa bergulung dan membumbung sebelum akhirnya berserakan kembali ke bumi.

Resensi Setiawan itu tidak mampu mengurutkan logika yang dikemukakan oleh Budi Darma dan mengakibatkan ketidakjelasan pemikiran atau kritik Setiawan terhadap novel ini. Selain itu, ia tidak mampu memenuhi persyaratan utama sebuah penelitian karya sastra, yaitu pengkajian struktur, sehingga belum dapat dikatakan sebagai hasil pengamatan yang memadai. Namun demikian, tanggapan Setiawan ini cukup memberi informasi dan referensi bagi penulis sebagai informasi tambahan dalam menjelaskan dan mengungkapkan makna tanda-tanda yang ada dalam karya ini.

Leres Budi Santoso (1997:5) dalam esainya lebih banyak menyoroti struktur novel *Ny. Talis*. Ia menyatakan bahwa terkadang timbul kesan, baik Ny. Talis, Madras, maupun tokoh-tokoh lainnya adalah orang yang sama tetapi berbeda. Walaupun pengarang tampaknya tidak terlampau menekankan perbedaan tabiat di antara tokoh-tokohnya, tetapi jenis tokoh dalam novel ini dinyatakan berbeda secara implisit. Pengarang bermaksud memberikan tekanan pada aspek humanitas dan bukan pada aspek individuali atas tokoh-

tokohnya.

Lebih lanjut Santoso (1997:4) menegaskan bahwa saling tindak antarkarakter dalam novel ini tampaknya bertolak dari kesamaan nasib sebagai orang-orang yang seolah terlempar begitu saja ke dunia dan harus hidup dalam situasi yang tak sepenuhnya sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Selanjutnya, dunia manusia dalam novel ini adalah sebuah dunia yang garib. Di sini yang ganjil dan yang lazim, yang absurd dan yang lumrah, sampai tingkat tertentu menyatu jadi sejenis kolase mimpi buruk.

Budiman (1997:6) menyatakan bahwa dalam novel *Ny. Talis* akan berhadapan dengan kegilaan dan keliaran imajinasi yang menakutkan dan menjengkelkan dan sekaligus mengandung senyuman. Tokoh-tokoh yang ada dalam novel ini hidup dengan karakter yang berbeda-beda, mereka membawa imajinasi dan fantasi sendiri-sendiri yang sering aneh. Gambaran cerita beberapa tokoh yang bertemu dalam sebuah tempat, ruang, dan yang jelas, masing-masing tokoh bertemu untuk akhirnya membuat kisah yang bersatu, saling terkait, saling mengisi, dan saling lengkap-melengkapi, sehingga menjadi sebuah cerita yang utuh dengan petualangan masing-masing. Di bagian akhir, Budiman menegaskan mengenai perhatian utamanya terhadap anggapan bahwa novel *Ny. Talis* adalah rangkaian imajinasi dan harapan pengarang. Meskipun ia telah membicarakan masalah struktur, tetapi ia belum memberikan hasil yang baik. Hal ini disebabkan karena pengamatan yang dilakukan bersifat sangat sederhana dan praktis, padahal pada pengamatan struktur dibutuhkan kecermatan dan kejelian.

Sanyoto (1997:21) mengatakan bahwa membaca novel *Ny. Talis* ibarat melakukan perjalanan imaji yang tidak dapat diduga (*unpredictable*). Banyak momen-momen absurd yang terjadi pada tokoh-tokohnya. Ia menyatakan bahwa novel *Ny. Talis* mengingatkan pada pasca-modernisme, yaitu kejenuhan pada konvensi yang sudah mapan dengan menampilkan orisinalitas dan keberanian dalam membangun struktur.

Sanyoto juga menambahkan bahwa novel *Ny. Talis* adalah sebuah perlawanan terhadap arus utama dalam penulisan novel. Ia menganggap bahwa teknik penulisan novel ini, revolusioner dan mengandung logika-logika yang tidak masuk akal atau tidak mungkin. Penulis melihat dari keempat data yang ada, data yang berasal dari Sanyoto justru terjebak dalam kebingungan dengan beban judul yang eksklusif, yaitu "*Merajut Absurditas dalam Ny. Talis*". Esai Sanyoto justru yang tampak absurd, karena tidak mampu memberikan penjelasan, bahkan arahan tentang absurditas yang ingin diuraikan tidak mampu dinyatakan secara logis. Sanyoto terjebak pada kedangkalan interpretasi, ia tidak mampu menjelaskan bahwa episode-episode dalam novel ini menjadi tidak mungkin (nonsens) dan absurd.

Data-data tersebut masih bersifat asumsi-asumsi yang tidak disertai dengan alasan dan uraian teoritik untuk menopang atau mendukung pendapat dan asumsinya. Di samping itu, peneliti tidak mampu memberikan penjelasan yang tuntas terhadap statemen yang diberikan. Akan tetapi, secara garis besar beberapa peneliti berpendapat bahwa relasi yang terjadi antara manusia dalam novel ini merupakan persoalan pelik.

Namun, statemen ini tidak disertai penjelasan di mana letak kepelikannya dan mengapa. Demikian juga, referensi yang diberikan oleh Leres Budi yang menangkap kesan bahwa antara tokoh *Ny. Talis* dan *Madras* adalah orang yang sama, tetapi tidak bisa memberikan penjelasan bilamana *Ny. Talis* dan *Madras* nampak sama atau nampak berbeda. Dari keempat data-data tersebut, resensi yang ditulis Budiman nampaknya yang lebih mendekati akurat, yaitu adanya penjelasan yang cukup untuk mendukung statemennya. Budiman menekankan bahwa novel *Ny. Talis* adalah rangkaian imajinasi dan harapan pengarang, hal ini ditegaskan dengan gambaran penokohan yang ada dalam cerita. Akan tetapi, Budiman tidak memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai bagaimana rangkaian imajinasi dan harapan pengarang menjadi bagian penokohan semua tokoh yang ada dalam

cerita ini.

Studi pustaka yang telah dilakukan oleh penulis hanya sebagai data sekunder untuk menguatkan data primer. Data sekunder merupakan bahan referensi yang penting, kemudian dilanjutkan oleh penulis dalam analisis yang lebih lengkap. Penulis beranggapan bahwa analisis terhadap karya ini, tidak dapat dipenggal-penggal menjadi bagian-bagian yang sederhana. Segala elemen harus diuraikan karena semua unsur yang ada dalam novel merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan, yang menyimpan gagasan-gagasan sekunder untuk membentuk gagasan primer.

Berdasar data-data yang telah diperoleh, maka akan dikembangkan analisis yang lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini masih perlu dilakukan analisis struktural-semiotik yang bersifat ilmiah dan lengkap, sedangkan tanggapan dari beberapa peneliti di atas, masih belum memenuhi kriteria tersebut. Namun, beberapa tanggapan dari beberapa peneliti tersebut akan dipahami sebagai bahan referensi yang keberadaanya sangat penting.

1.5 Landasan Teori

Penelitian novel ini bertujuan untuk menemukan bentuk struktur dan makna yang ada dalam karya sastra. Bentuk struktur disampaikan melalui beberapa unsur struktur yaitu tokoh (penokohan), alur, sudut pandang, dan tema. Unsur-unsur struktur saling berkaitan membentuk satu kesatuan yang utuh dan menimbulkan arti. Namun, untuk bisa mengungkapkan gagasan secara menyeluruh dalam sebuah karya sastra tidak cukup apabila hanya mengungkap arti karya sastra, tetapi harus dapat mengungkap makna.

Namun, tahap pemaknaan tidak didapatkan jika hanya menggunakan teori struktur, maka harus ada bantuan teori di luar teori struktur yaitu semiotik. Semiotik merupakan teori yang membahas masalah tanda. Teori semiotik sebenarnya merupakan kelanjutan dari teori struktur. Dengan demikian, dalam penelitian ini akan dimanfaatkan dua teori, yaitu teori

struktural dan teori semiotik. Selanjutnya, dalam sub bab ini akan dibicarakan dasar-dasar kedua teori tersebut, beserta masalah-masalah yang muncul dalam penerapannya.

1.5.1 Strukturalisme

Karya sastra (novel) merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal-balik, saling menentukan (Pradopo, 1987:118). Dengan demikian, antara unsur-unsur struktur karya sastra saling terkait dan saling bergantung, sehingga tidak bisa dianalisis secara terpisah-pisah. Novel sebagai salah satu jenis karya sastra yang dapat dikaji dari beberapa unsur. Novel adalah salah satu karya sastra yang terdiri dari beberapa unsur struktur yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan secara utuh, kemudian kesatuan unsur tersebut baru bisa menimbulkan makna.

Menurut Wellek, sebuah karya sastra dapat dipahami secara keseluruhan apabila digunakan medium untuk mendekati karya sastra, walaupun penggunaan medium tersebut tidak menjamin pemahaman secara sempurna (1990: 165). Medium pendekatan digunakan karena bahasa dalam karya sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari. Bahasa karya sastra terdiri dari dua tingkatan, yaitu bahasa yang bermakna leksikal (makna sebenarnya) dan bahasa metafora (mengandung ambiguitas).

Menurut Abrams, pendekatan sebuah karya sastra dapat dilakukan melalui empat arah pendekatan, yaitu dari arah penciptaannya (ekspresif), dunia nyata yang menjadi acuannya (mimetik), pembacanya (pragmatik), dan dari segi karya sastranya sendiri (obyektif) (1981:35-37). Dari keempat arah pendekatan di atas, pemahaman terhadap struktur tergolong pada pendekatan obyektif. Pendekatan obyektif atau pendekatan struktural melihat bahwa unsur-unsur struktur karya sastra saling berhubungan erat dan saling menentukan.

Dalam penelitian ini, digunakan teori struktur yang dikemukakan oleh *Pieget* yang menyatakan bahwa, struktur karya sastra meliputi susunan ide dasar, yaitu:

1. ide kesatuan;
2. ide transformasi;
3. ide pengaturan diri sendiri (dalam Hawkes, 1977: 16).

Pada pokok pikiran pertama, ide kesatuan adalah adanya keterkaitan yang erat antara unsur-unsur yang ada dalam karya sastra, sehingga menjadi kesatuan sistem yang bulat dan utuh. Dalam unsur-unsur struktur diharapkan tidak ada unsur yang terpisah dari unsur lain yang berdiri sendiri di luar struktur.

Pada pokok pikiran yang kedua, yaitu ide transformasi, struktur karya sastra tidaklah bersifat statis, tetapi struktur berisi gagasan transformasi. Dalam karya sastra terjadi prosedur-prosedur transformasional dalam arti bahan-bahan baru diproses dengan prosedur serta melalui prosedur tersebut. Dengan demikian, dasar pengertian struktur yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada rumusan *Pieget* butir pertama, bahwa karya sastra sebagai struktur otonom memiliki ide kesatuan.

Sebuah unsur tidak memiliki makna, apabila ia terpisah dari unsur-unsur lainnya, karena karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bersistem dan bermakna. Dengan demikian, dasar pemahaman terhadap karya sastra adalah fakta semiotik dan fakta semiotik bermula dari fenomena sastra yang merupakan satu dialektika antara teks dan pembacanya. Oleh sebab itu, fakta semiotik tidak ditentukan oleh karyanya saja, tetapi juga ditentukan oleh sistem acuan di luar karya sastra (*Riffaterre, 1978:3*).

Dengan demikian, novel *Ny. Talis* harus dipahami sebagai struktur yang utuh, sebagai dasar penelitian atau penelitian pendahuluan. Akan tetapi, penelitian pada aspek strukturnya saja, tidak cukup memadai untuk dapat membongkar tanda-tanda yang ada dalam novel ini. Oleh sebab itu, ilmu tanda (semiotik) sangat penting kedudukannya untuk membongkar

sistem tanda dalam karya sastra.

Novel *Ny. Talis* karya Budi Darma ini, memiliki struktur yang cukup rumit dan unik. Keunikannya terletak pada penokohan yang absurd dan terkesan ambivalen, yaitu antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain memiliki gambaran karakter yang hampir sama dan saling melengkapi. Struktur karya ini berpijak pada konvensi sastra modern yaitu pembebasan pada kaidah-kaidah struktur yang kaku, antara lain dengan memberikan pencampuran diskripsi antara kejadian jiwa riil dan imaji.

Pencampuran kejadian real dan imaji ini, ditampilkan dalam bentuk dialog-dialog yang membentuk alur. Selanjutnya, keunikan dan kerumitan karya ini terletak pada penyimpangan, penciptaan, dan penggantian arti dari arti yang sebenarnya menjadi arti yang lain (metafora) dan dicetuskan dalam gagasan yang tampak sederhana. Pembahasan pada bab tiga, akan di bicarakan lebih banyak mengenai unsur-unsur struktur yang membangun novel *Ny. Talis*.

1.5.2 Semiotik

Karya sastra terdiri dari beberapa unsur struktur, apabila ia membentuk satu kesatuan yang bulat dan utuh akan menimbulkan suatu makna. Makna dalam karya sastra didapatkan dari interpretasi terhadap tanda-tanda yang ada dalam unsur-unsur struktur. Namun, dalam teori struktur tidak dapat diperoleh makna tanda-tanda, karena teori struktur tidak mencukupi. Dengan demikian, diperlukan teori semiotik untuk memperoleh makna dalam karya sastra.

Karya sastra mengalami proses pembentukan yang sama dengan proses terbentuknya sebuah sistem, yaitu setiap elemen memuat arti sekunder yang berkaitan dengan pola arti yang lain. Teeuw menyatakan bahwa pembaca bertugas memberi makna pada karya sastra, tetapi harus mulai menemukan arti menurut kemampuan kebahasaan berdasarkan fungsi

bahasa sebagai alat komunikasi tentang gejala di luar karya (*mimetic function*). (1991:31).

Bahasa sebagai medium karya sastra bukanlah merupakan bahan yang netral seperti bunyi pada musik atau warna pada lukisan yang belum memiliki arti apa-apa. Bahasa sebelum dipergunakan dalam karya sastra sudah merupakan lambang yang mempunyai arti yang ditentukan oleh perjanjian masyarakat atau ditentukan oleh konvensi masyarakat. Bahasa merupakan sistem ketandaan yang berdasarkan atau ditentukan oleh konvensi masyarakat. Sistem ketandaan itu disebut semiotik (Pradopo, 1987:121). Semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda yang meliputi cara berfungsinya, hubungan antartanda dengan tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya.

Dalam pembacaan karya sastra, Riffaterre menekankan pentingnya peran pembaca dalam memberikan penafsiran atas obyek karya sastra yang dihadapi. Riffaterre menegaskan bahwa fenomena sastra adalah dialektika antara teks dan pembaca (1978:3). Menurut Riffaterre, makna dalam karya sastra adalah tidak langsung (*indirection*). Hal ini disebabkan karena adanya pengantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*) dalam karya sastra. Terjadinya penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti dalam karya sastra akan mengakibatkan terancamnya representasi realita kesusastraan secara obyektif. Oleh sebab itu, di dalam mencapai obyektivitas semiotik karya sastra digunakan dua tahap pembacaan, yaitu heuristik dan hermeunitik (1978:1-2).

Tahap pertama dalam proses semiotik adalah pembacaan *heuristik*, yaitu mengenai kemampuan pembaca mengurutkan karya sastra secara sistematis antara pokok-pokok cerita secara kronologis. Pada tahapan ini, pembaca diharapkan mampu memahami karya sastra dalam tataran gramatikal secara sistematis. Sistematisasi pada tataran gramatikal akan memungkinkan terjadi pengurutan kejadian-kejadian dalam cerita secara kronologis, bertolak dari kenyataan karya sastra yang ada, yaitu bentuk karya sastra yang tidak gramatik

(ungramatika). Pada tahap ini membongkar tataran arti karya sastra, juga sebagai analisis pendahuluan untuk sampai pada tataran pembacaan tingkat makna tanda atau pembacaan hermeneutik.

Tahapan kedua dalam proses semiotik adalah pembacaan retroaktif, yaitu pembacaan yang berulang-ulang, disebut dengan pembacaan hermeneutik. Pembacaan hermeneutik adalah tahapan lanjutan dari pembacaan heuristik. Pada tahap ini, pembaca mengingat apa yang baru saja dibacanya, kemudian ia memodifikasi pemahamannya mengenai apa yang sudah dibaca dan diinterpretasi. Pembaca melakukan peninjauan, revisi, dan komparasi secara reversal, pembaca melakukan satu pembongkaran (decoding) berdasarkan struktur yang ada. Pembaca bertumpu pada kemampuan merekognisi bahwa satu kata atau frase tidak dapat dipahami secara literer. Satu kata dapat dipahami, apabila pembaca melakukan satu transfer semantik, hanya jika pembaca membaca kata atau frase tersebut sebagai satu metafora (Riffaterre, 1978: 7).

Pada analisis ini akan dicari tanda-tanda yang mengacu pada sesuatu di luar obyek dan berangsur-angsur memasuki wilayah pemaknaan semiotik. Makna semiotik, menurut Riffaterre adalah makna karya sastra sebagai tanda (sign). Sebagai sistem tanda, karya sastra mengacu pada sesuatu di luar karya sastra. Karya sastra menyatakan tentang sesuatu dan memaknai yang lain. Dengan demikian, dalam semiotik unsur tanda dan acuan merupakan unsur mendasar. Tanda-tanda harus dialihkodekan sehingga diperoleh makna yang lebih dalam. Teks merupakan satu unit semantik yang menghasilkan makna, yaitu informasi yang disampaikan karya sastra pada tingkat mimesis, maka tanda-tanda dalam teks merefleksikan dan mengekspresikan mimesis secara relevan dengan sifat estetis karya sastra (Riffaterre, 1978: 2).

Dalam novel *Ny. Talis*, ekspresi tokoh, perilaku tokoh, dan nama tokoh mengisyaratkan tanda. Persyaratan penyimpangan, penggantian, dan penciptaan arti, yang

dikemukakan oleh Riffaterre dalam kajian semiotik, telah dimiliki novel ini. Misalnya, nama Madras ditampilkan sebagai seorang manusia yang kompleks dalam perilaku, sikap, dan kepribadian, maka di sini muncul penggantian dan penciptaan arti baru. Padahal, Madras secara harafiah menunjuk pada nama sebuah kota besar di India.

Kota Madras adalah kota yang bersifat kompleks penuh dengan kelebihan dan kekurangan. Apabila, kita masuk dalam ruang teori Riffaterre pemahaman ini akan lebih mendalam setelah melalui proses pembacaan kedua yaitu hermeneutik.

Pembacaan hermeneutik dimulai setelah diperoleh pemahaman secara gramatikal, kemudian memungkinkan terjadinya transfer semantis dari pemahaman gramatik tersebut. Transfer semantik memungkinkan terjadinya interpretasi yang berubah-ubah. Hal ini menandakan bahwa karya sastra memiliki dinamika dan keluasaan dalam makna. Keluasan dan dinamika nampak ketika karya tetap bermakna, apabila ia didudukkan dalam ruang dan waktu yang berbeda. Karena itu, untuk menjaga agar interpretasi tidak berlarut-larut dan menyimpang dari arti gramatikal, maka harus ditemukan sistem tanda dan acuan dalam karya sastra.

Struktural-semiotik masih dalam dasar teori yang sama, semiotik merupakan pengembangan teori struktural. Semiotik muncul pada saat terjadi kejenuhan dan kebekuan dalam interpretasi struktur yang tidak mampu mencapai makna yang lebih dalam. Oleh sebab itu, teori semiotik tidak dapat meninggalkan teori strukturalisme karena dianggap sebagai teori pendahuluan. Demikian pula, dalam studi ini analisis struktural merupakan analisis pendahuluan untuk mengantar pada analisis semiotik.

1.6 Metode Penelitian

Setiap penelitian harus menggunakan metode karena tanpa metode penelitian tidak dapat dikerjakan dan bukan karya ilmiah. Metode penelitian sangat diperlukan dalam suatu

penelitian karena merupakan cara kerja yang bersifat prosedural. Masing-masing prosedur yang telah disusun harus saling mendukung dan tidak boleh berlawanan.

Penelitian sastra merupakan penelitian kualitatif terhadap teks sastra melalui penelitian kepustakaan (Waluya, 1990:1). Oleh sebab itu, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mempergunakan fasilitas perpustakaan sebagai sumber analisis. Adapun langkah kerja dalam penelitian ini adalah:

1. tahap pengenalan dan pemahaman objek, yakni novel *Ny. Talis* karya Budi Darma sebagai data primer;
2. tahap pengumpulan data dan pengolahan data sekunder yakni:
 - a. mengumpulkan buku-buku, artikel, dan resensi yang termuat dalam surat kabar, serta data-data penunjang lainnya yang berkaitan dengan novel *Ny. Talis*, maupun permasalahan yang telah ditetapkan dalam perumusan masalah;
 - b. mengumpulkan karya-karya Budi Darma yang lain sebagai pembanding yang diperlukan dalam penelitian.
3. tahap pemahaman terhadap karya-karya yang meliputi karya-karya Budi Darma yang lain, untuk menunjang dan mengetahui ciri-ciri karya Budi Darma.
4. tahap analisis struktural semiotik novel *Ny. Talis* yang didasarkan pada unsur-unsur struktur karya sastra.

1.7 Sistematis Penyajian

Pembahasan pertama, novel *Ny. Talis* dipahami sebagai karya sastra modern yang memiliki spesifikasi dan keunikan dalam teknik penyajian struktur, yaitu alur dan penokohan. Pada bab ini, dibicarakan latar belakang pemilihan obyek penelitian, pokok permasalahan, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan sistematis penyajian

merupakan pembahasan pokok.

Bab dua adalah analisis struktur novel antara lain tokoh (penokohan), alur, dan tema; pembicaraan dipusatkan pada unsur dominan yaitu tokoh dan penokohan. Pada bab ini juga dibicarakan arti struktur secara heuristik yaitu arti karya sastra berdasar sistem semiotik tingkat pertama. Pada bagian ini karya sastra diartikan berdasarkan struktur kebahasaan atau susunan teks yang ada.

Bab tiga membicarakan semiotik novel. Bab ini membicarakan karya sastra sebagai kumpulan sistem tanda. Tanda-tanda bertolak dari struktur novel, yaitu tokoh (penokohan), alur, tema, dan sudut pandang. Sistem semiotik yang dibicarakan pada bab ini adalah sistem semiotik tingkat kedua yaitu hermeneutik yaitu pembacaan yang bersifat penafsiran dan memberi makna karya sastra.

Bab empat memberikan penjelasan kembali mengenai kesimpulan-kesimpulan permasalahan yang telah diuraikan dari bab satu hingga bab tiga. Pada bagian akhir tulisan dikemukakan daftar buku-buku dan sumber lain yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

BAB II

ANALISIS STRUKTUR NOVEL "NY TALIS" KARYA BUDI DARMA